

BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG LANJUT USIA DAN BIMBINGAN
AGAMA ISLAM

2.1. Lanjut Usia

2. 1. 1. Pengertian Lanjut Usia

Lanjut usia adalah mereka yang telah menjalani siklus kehidupan di atas usia 65 tahun yang terjadi dalam dua golongan yaitu *young old* (65-74 tahun), dan *old-old* (di atas 75 tahun) (Hawari, 1999: 289).

Sedangkan Hasan dalam bukunya "*Psikologi Perkembangan Islam*", mendefinisikan usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir kehidupan. Usia lanjut ini dimulai 60-an sampai akhir kehidupan (Hasan, 2006: 117).

Manusia lanjut usia dalam penilaian orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Di negara-negara maju (Amerika Serikat) yang dimaksud dengan lanjut usia adalah mereka yang telah mengalami siklus kehidupan di atas 65 tahun. Proses penuaan disebut pula dengan nama "*senes cene*" artinya tumbuh menjadi tua. Proses penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan tahap-tahap menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, misalnya pada sistem *kardiovaskuler* dan pembuluh darah, pernafasan, pencernaan, dan lain sebagainya (Hawari, 1999: 243).

Proses lanjut usia bagi seseorang adalah merupakan proses alami dari setiap kehidupan, demikian ini merupakan nikmat Allah yang harus kita syukuri. Masa tua ini bisa dilihat dari berbagai segi, yaitu dari segi umur, badaniyah, perubahan kepribadian dan perubahan jaringan tubuh.

Tata kehidupan masyarakat Indonesia, orang tua lanjut usia menjadi tanggung jawab keluarganya, mereka dijadikan tempat curahan hormat dan bakti bagi keluarganya yang lebih muda. Namun mengingat adanya keluarga yang karena suatu gangguan di dalam kehidupannya, baik gangguan sosial ekonomi maupun sosial psikologis, mereka tidak mampu mengurus anggota keluarganya yang telah lanjut usia, sehingga menimbulkan masalah lanjut usia atau jompo terlantar. Dalam hal ini pemerintah mengambil kebijaksanaan yaitu :

Pemerintah mengeluarkan peraturan khusus untuk menjaga orang lanjut usia dan mendirikan lembaga khusus untuk mereka, yang akan memperhatikan persoalan yang mereka hadapi, dalam pada itu mengurangi kemungkinan terjadinya penyakit jiwa terhadap mereka, yang terpenting di antaranya adalah sakit jiwa pada lanjut usia (Fahmi, 1977: 158).

Setiap fase atau tingkatan umur seseorang memiliki ciri-ciri dan keistimewaan masing-masing, umur tua memiliki ciri tersendiri, yaitu menurutnya kualitas fisik dan mental. Dalam fase penuaan ini mengakibatkan gejala-gejala yang timbul pada seseorang yang

mengalami proses menua antara lain menurunnya kesehatan jasmani, seperti berkurangnya kemampuan indrawi (terutama mata dan telinga), kerusakan gigi (mulai copot satu persatu), rambut mulai memutih, dan daya seksual menurun (Hasan, 2006: 121).

Tidak hanya pengaruh biologis yang membuat para orang lanjut usia rawan dengan berbagai penyakit, tetapi juga faktor psikologis. Salah satunya penyakit psikologis adalah depresi, karena para lanjut usia merasa tidak berguna lagi, disia-siakan anaknya yang sibuk bekerja, dan merasa kesepian karena merasa kehilangan teman sebaya atau sudah ditinggal mati salah satu pasangan hidupnya sehingga mereka merasa hidup sendiri, atau terasingkan. Hal ini adalah beberapa faktor yang membuat kehidupan orang lanjut usia semakin sengsara, mereka merasa sedih dan gelisah sehingga mereka merasakan ketidaktenangan jiwanya dalam menjalani kehidupan di sisa-sisa hidupnya.

Faktor yang terpenting dari semua tujuan adalah menghilangkan perasaan rendah diri pada para usia lanjut, agar mereka mampu hidup sebagaimana layaknya manusia lain. Untuk tetap memelihara rasa harga diri lanjut usia, ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Adanya jaminan sosial-ekonomi yang cukup memadai untuk hidup diusia lanjut.

2. Adanya dukungan dari orang-orang yang melindungi dirinya dari *isolasi* sosial dan memperoleh kepuasan dari kebutuhan ketergantungannya pada pihak lain.
3. Kesehatan jiwa agar mampu beradaptasi dengan perubahan perkembangan pada tahapan lanjut usia.
4. Kesehatan fisik agar mampu menjalankan berbagai aktivitas secara produktif dan menyenangkan.
5. Kebutuhan spiritual (keagamaan) agar diperoleh ketenangan batiniah (Hawari,1997:246).

2. 1. 2. Problem-problem Lanjut Usia

Banyak orang tua merasa takut dan cemas menghadapi usia lanjut, sehingga bisa menimbulkan kondisi yang tidak menguntungkan. Dan tidak semua orang lanjut usia bisa menikmati ketenangan dan kedamaian. Hal ini disebabkan oleh adanya problem-problem psikologis di antaranya:

2.1.2.1. Problem agama pada lanjut usia

1) Problem kegoyahan lain

Seseorang atau sekelompok individu senantiasa goyah imannya, sehingga ada kecenderungan di suatu saat untuk mengikuti agama yang satu dan lain waktu berkeinginan mengikuti yang lain.

2) Problem ketidakpahaman mengenai ajaran agama

Seseorang atau sekelompok individu melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan yang (disadari atau tidak) merugikan dirinya sendiri atau orang lain karena tidak memahami secara penuh ajaran agama.

3) Problem pelaksanaan ajaran agama

lanjut usia tidak mampu menjalankan ajaran sebagaimana mestinya karena berbagai sebab (Thohari, 2000: 142).

2.1.2.2. Problem psikologi pada lanjut usia, antara lain:

1) Kecemasan terhadap kesehatan yang buruk

Lanjut usia yang selalu merasa tidak sehat dan kurang baik. Mereka selalu khawatir dengan sakitnya dan orang tidak bisa mengukur tingkat rasa sakit karena rasa sakit selalu bersifat pribadi dan tidak ada kata untuk menggambarkannya.

2) Ketakutan terhadap kematian

Hal yang paling menyedihkan adalah di saat-saat mendekati ajalnya mereka merasa belum mempunyai bekal di akhirat dan selalu dibayangi waktu kematiannya sudah dekat.

3) Kecemasan terhadap kehilangan teman-teman

mereka takut ditinggalkan teman-teman karena merasa kesepian sebab teman-teman mereka biasanya menghibur dan siap membantu dalam suka maupun duka (John, 1992: 202).

2.1.3. Perkembangan Keagamaan pada Lanjut Usia

Perkembangan keagamaan seseorang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan keputusan batin atas dasar pertimbangan akal sehat.

Sikap perkembangan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang di anutnya. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan pada orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.

5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang (Jalaludin, 2001: 103).

2. 2. Bimbingan Agama Islam

2.2.1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidup (Walgito, 2005: 5-6).

Menurut Ketut Sukardi, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya

sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain (Sukardi, 1983 : 20).

Menurut Kartini Kartono, bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu, agar ia memahami kemampuan-kemampuan dan kelemahan-kelemahannya serta menggunakan pengetahuan tersebut secara efektif di dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah secara bertanggung jawab (Kartono, 1985: 103).

Sedangkan menurut Prayitno dan Amti, bimbingan adalah sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu agar dapat mengembangkan kemampuan diri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Amti, 2004: 99).

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok, karena sifatnya hanya membantu maka bimbingan tidak memaksa, melainkan membantu atau menolong, mengarahkan individu atau kelompok ke arah suatu tujuan yang sesuai dengan potensinya secara maksimal sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain.

Setelah kita mengetahui pengertian bimbingan dari sudut pandang umum maka perlu dikemukakan juga pengertian bimbingan dari sudut pandang Islam.

Bimbingan Islam adalah sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekumpulan individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial (Sutoyo, 2007: 20).

Ainur Rohim Faqih (2001: 4) merumuskan pengertian Bimbingan Islami sebagai berikut:

Bimbingan Islami adalah Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadist (Faqih, 2001: 4).

Sedangkan istilah agama Islam dapat diartikan suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang bersumber dari wahyu Allah yang berisi ajaran-ajaran yang disampaikan kepada manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Nasikun, 1984: 29).

Maka setelah diketahui pengertian bimbingan dan agama Islam, selanjutnya akan dijelaskan tentang definisi bimbingan agama Islam. Dari batasan-batasan yang telah diuraikan di atas bimbingan agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar mengadakan reaksi agamis yang timbul dengan kesadaran yang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Jadi bimbingan agama Islam dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Arifin, 1982: 2).

2. 2. 2. Dasar Bimbingan Agama Islam

Setiap kegiatan dan usaha yang dilakukan manusia tentu memiliki landasan atau dasar dalam berpijak untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Demikian halnya dengan dasar bimbingan agama Islam yang banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi. Untuk mengetahui lebih jauh tentang bimbingan agama Islam akan diuraikan mengenai dasar-dasar bimbingan agama Islam. Dasar-dasar

bimbingan agama Islam itu antara lain terdapat dalam beberapa surat antara lain:

a. Surat an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Depag, 2005: 281).

b. Surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: " Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung" (Depag, 2005: 63).

c. Hadits Nabi

بلغوني ولو آية

Artinya: Sampaikanlah segala sesuatu dari padaku meskipun hanya satu ayat (Ahjad, 1990: 319).

ان احب المؤمنين الى الله عز وجل من نصب في طاعة الله عز وجل ونصح لعباده
وعمل عقله ونصح نفسه فابصر و عمل به ايام حيا ته فالفح وانجح

Artinya: “sesungguhnya orang mukmin yang paling dicintai Allah ialah orang-orang yang senantiasa teguh taat kepada-Nya, dan memberi nasihat kepada hamba-Nya, menyempurnakan, pikirannya serta menasihati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajarannya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan dia.

Dari ayat dan hadits tersebut jelas bagi kita bahwa bimbingan agama Islam perlu dilakukan terhadap orang lain, juga harus dilakukan kepada dirinya sendiri. Tugas yang demikian dipandang sebagai salah satu ciri dari jiwa yang beriman. Di samping itu ayat di atas memberikan petunjuk bahwa bimbingan agama Islam ditujukan terutama kepada kesehatan jiwa, karena ini merupakan pedoman yang diberikan oleh yang maha pembimbing kepada manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan dan ketenangan jiwa.

2.2.3. Tujuan dan Fungsi bimbingan agama Islam

Secara garis besar atau secara umum tujuan bimbingan agama Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 36).

Adapun menurut Prayitno dan Amti (1999: 112) bahwa yang menjadi tujuan bimbingan agama Islam adalah:

- a. Mendapat dukungan selagi klien memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

- b. Memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternative, pandangan dan pemahaman-pemahaman, serta ketrampilan-ketrampilan baru.
- c. Menghadapi ketakutan-ketakutan sendiri, mencapai kemampuan untuk mengambil resiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang dikehendaki.

Adapun fungsi bimbingan agama Islam memiliki 4 (empat) macam, di antaranya adalah *fungsi preventif*, *fungsi kuratif*, *fungsi preservative* dan *fungsi developmental*.

1. Fungsi *preventif* adalah upaya membantu individu untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri.
2. Fungsi *kuratif* adalah upaya membantu individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi atau di alaminya.
3. Fungsi *preservative* adalah upaya membantu individu untuk menjaga kondisi yang semula tidak baik dan kebaikan itu bisa bertahan lebih lama.
4. Fungsi *developmental* adalah upaya membantu individu untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001: 37).

2.2.4. Metode dan Materi Bimbingan Agama Islam

2.2.4.1. Metode Bimbingan Agama Islam

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, Yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Nata, 2005: 143). Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam pembicaraan ini akan terlihat bimbingan agama Islam sebagai proses komunikasi. Metode bimbingan Agama Islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.

Demikian bimbingan Agama Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi: metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

1. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi :

a. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik: *pertama*, percakapan pribadi, di mana pembimbing melakukan dialog langsung dan bertatap muka dengan pihak yang dibimbing. *Kedua*, kunjungan ke rumah (home visit), di mana pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya (Faqih, 2001: 55).

b. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik *pertama*, dengan diskusi kelompok, di mana pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. *Kedua*, bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.

2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal (Musnamar, 1992: 49-51).

- a. Metode individual, melalui surat menyurat, melalui telepon dan sebagainya.
- b. Metode kelompok atau massal, melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, brosur, radio dan televisi (Faqih, 2001: 56).

2.2.4. 2. Materi bimbingan agama Islam

Adapun secara lengkap materi bimbingan agama Islam yang disampaikan yaitu, meliputi:

a. Aqidah

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu [عَقَدَ يَعْقِدُ-عَقْدًا] artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tenteram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang

wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Tiap-tiap pribadi memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda. Dan pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan. Kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang.

b. Syariah

Syari'ah secara bahasa (etimologi) aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hambanya. Kata syariah berasal dari kata syar'a al-syai'u yang berarti menerangkan atau menjelaskan sesuatu.

Syari'ah dalam istilah syar'i hukum-hukum Allah yang di syariatkan kepada hamba-hambanya, baik hukum-hukum dalam al-qur'an dan sunnah nabi Saw dari perkataan, perbuatan dan penetapan.

Syari'ah dalam arti luas al-syari'ah yang berarti seluruh ajaran Islam yang berupa norma-norma ilahiyah, baik yang mengatur tingkah laku batin (sistem kepercayaan atau doktrinal) maupun tingkah laku kongkrit (legal-formal) yang individual dan kolektif.

c. Akhlak

Akhlaq secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu “*khuluq*” (خلق) jamaknya (أخلاق) yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah.

Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang. Sehingga terkesan sebagai keterpaksaan berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.